

BAB II

LANDASAN TEORETIS

PENGELOLAAN PROGRAM PEMBELAJARAN *GREEN EDUCATION* DI TAMAN KANAK-KANAK SALMAN AL FARISI KOTA BANDUNG

2.1 Pengelolaan Program Pembelajaran

Memahami konsep pengelolaan lingkungan belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Pemahaman konsep lingkungan belajar sangat membantu dalam menerjemahkan cara-cara pengelolaan lingkungan belajar secara kebutuhan. Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan” yakni sebagai suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (SitiMisra, 2018: 3).

Sedangkan istilah lingkungan adalah secara harfiah menurut kamus besar bahasa Indonesia lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia sedangkan menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan kedua bahasa tersebut maka lingkungan adalah sebagai tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri individu. Dari serangkaian istilah di atas dapat dibangun

pengertian pengelolaan lingkungan belajar secara bertahap. Pengertian pengelolaan lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah pelajar sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut (SitiMisra, 2018: 3).

Dapat disimpulkan pengelolaan lingkungan belajar merupakan suatu kegiatan dan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi dan bereksplorasi dan melakukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sejumlah dari kegiatan (SitiMisra, 2018: 3).

Pengelolaan taman kanak-kanak merupakan usaha untuk optimal belajar melalui pengaturan anak, sarana, kegiatan, dan waktu. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Manajemen atau pengelolaan kelas di taman kanak-kanak adalah sebagai pengelolaan perilaku kolektif anak agar mereka menggunakan energi dan aktivitasnya untuk belajar. Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat dilaksanakan dengan baik. Jika semua anak menunjukkan perilaku belajar seperti yang telah direncanakan guru diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebaliknya, jika banyak perilaku anak yang menyimpang dari rencana pembelajaran, ramai dan bermain sendiri, atau saling mengganggu temannya, maka kegiatan pembelajaran akan terganggu (Suryana Dadan, 2016: 224).

Semua bahan dalam lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak. Bahan pembelajaran dari lingkungan menurut Linghart dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu (1) lingkungan alam (2) lingkungan produsen atau lingkungan perajin sebagai pengelola dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi (3) lingkungan masyarakat atau pengguna bahan jadi yaitu sebagai konsumen. Adapun yang dimaksud dengan bahan yang berupa tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang (SitiMisra, 2018: 3).

Selanjutnya tujuan dari pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlakukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran maka diperlukan strategi bagi anak usia dini yang berorientasi pada : (1) tujuan yang mengarah pada tugas perkembangan di setiap rentan usia anak (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (3) metode yang dipilih harus menyenangkan (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman, dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi (5) evaluasi yang terbaik dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assessment melalui observasi partisipasi terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (SitiMisra, 2018: 4).

Pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan ketertiban kelas, tetapi pengertian pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan diartikan proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan mengajar seperti yang diharapkan (Darmadi, 2017: 61-62).

Fungsi pengelolaan pembelajaran sangat mendasar sekali karena kegiatan pendidik dalam mengelola pembelajaran meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosial emosional dan mengelola proses kegiatan kelompok, sehingga keberhasilan pendidik dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif (Darmadi, 2017: 62).

Menurut berbagai sumber belajar tujuan pengelolaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.

- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- e. Menciptakan suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.
- f. Memfasilitasi setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Program perlu dirancang untuk memberi peluang dan membuka agar pembelajaran pada anak usia dini agar dapat diselenggarakan dengan menarik dan menyenangkan. Program yang menarik dan menyenangkan, paling tidak adalah 1) program yang dapat membuka dan memberi peluang seluas-luasnya kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, berkreasi untuk memenuhi seluruh kebutuhan perkembangan, 2) program yang dapat memberikan kesempatan, mendorong dan menyuburkan guru untuk kreatif dalam mengemas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna, berkesan, dan dijiwai, 3) program itu luwes sehingga dapat diterapkan pada semua pendekatan (klasikal, pusat minat, sentra, metode dan cara belajar anak, 4) inti program belajar anak usia dini adalah bermain (Masnopal, 2013: 171).

2.2 Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak Usia Dini

Sosial merujuk pada hubungan interaksi antara manusia yang diikat suatu nilai, aturan, atau norma. Hubungan antar manusia itu bisa berbentuk kekeluargaan, pertemanan, atau kemasyarakatan. Bersosialisasi berarti proses belajar berinteraksi agar bisa diterima dalam masyarakat atau kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan. Agar bisa diterima, individu harus memahami dan mengikuti nilai, norma, dan aturan masyarakat, bahkan nilai, norma tersebut harus menjadi perilaku individu. Bersosialisasi juga dapat berarti kemampuan beradaptasi dengan nilai masyarakat.

Perkembangan sosial emosional menurut suyadi (Suyadi, 2010: 108-109) anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut *George Morisson* (Morisson George, 2012: 221), perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya dilingkungan sosial. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada dilingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki

anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling (Nurjanah, 2017: 52).

Menurut Conny, R Semsubjekwan (Conny R Semsubjekwan, 2000: 149) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral.

Masganti Sitorus (Sitorus Masganti, 2017: 21) menerangkan bahwa perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosial di masyarakat.

Jadi perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (I Musbikin, 2003: 22). Dalam makna ini, anak diupayakan pembekalan sikap peka terhadap lingkungan. Bagaimana dalam berinteraksi anak diberi pemahaman

bahwa setiap orang berbeda-beda dan juga memiliki kesamaan. Oleh karenanya, kesamaan disikapi sebagai anugerah, pun begitu dengan perbedaan yang disikapi sebagai nikmat keragaman dari sang pencipta. Sehingga, kematangan sosial emosional akan sangat mempengaruhi cara interaksi anak dalam menggapai setiap problematik yang dihadapinya.

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang memadai diyakini akan mampu meminimalisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. (Yusuf S, 2004:56) perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya (Yamin dkk, 2013:182) perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya. Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.

Adapun tugas perkembangan sosial emosional, perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian dan antara satu aspek dengan yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar perkembangan terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang mudah atau sederhana maupun yang sukar atau kompleks.

Proses perkembangan bersifat alami, yaitu berupa kematangan, berintegrasi dengan penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya juga dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan, dan aspirasi individu untuk berkembang.

Menurut Havighurst dalam (Sukmadinata Nana S, 2003: 23) tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul dalam masa tertentu pada kehidupan seseorang. Tugas demi tugasnya merupakan tuntutan yang harus diselesaikan oleh setiap individu, sebab akan berdampak pada penyelesaian tugas berikutnya di masa yang akan mendatang. Berikut ini tugas perkembangan, yaitu (1) perkembangan pada masa bayi dan kanak-kanak meliputi belajar berjalan, belajar mengambil makanan, belajar berbicara, belajar mengetahui jenis kelamin, mulai memiliki konsep sosial dan fisik, belajar hubungan sosial dan belajar membedakan, (2) tugas perkembangan anak-anak meliputi belajar berkawan dengan teman sebaya, belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan perempuan, belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan, pengembangan sikap menyeluruh terhadap diri sendiri, pengembangan moral dan hati nurani, memiliki kemerdekaan pribadi, pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sebaya; (3) tugas perkembangan masa remaja meliputi mampu menjalin hubungan yang matang dengan teman sebaya dan jenis kelamin, mampu melakukan peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, memiliki kemandirian emosional, memiliki perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman (Latifah U, 2017: 185-196).

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Lingkungan

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa dilepaskan manusia. Termasuk anak didik dimana lingkungan sebagai tempat ia hidup dan berinteraksi dalam ekosistem kehidupan. Lingkungan baik biotik dan abiotik saling ketergantungan. Inilah sebagai hukum alam yang harus dihadapi anak didik sebagai makhluk hidup biotik (Bahri, 2002:142).

Menurut Mohammad Surya, lingkungan merupakan segala hal yang mampu mendorong individu sehingga ia terlibat didalamnya dan mempengaruhi perkembangan dirinya (Moh, 2014:34).

Montessori, sama halnya dengan Piaget, menganggap lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Menurut Montessori, anak adalah an active agent (agen aktif) dalam lingkungannya, sementara guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak (Isaacs, 2010: 5).

Lingkungan, menurut Montessori, menyediakan *milieu* yang penting di mana manusia berkembang. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan dimana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengemangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Pendidikan dengan demikian adalah sebuah proses kolaborasi dengan watak sang anak dan tahap-tahap perkembangannya (Montessori, *The Absorbent Mind*, 1995). Interaksi tersebut

dan informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh kemudian masuk ke dalam dan menjadi bagian dari diri, pengalaman, dan jaringan konseptual sang anak (Montessori, 2013: 73). Kebebasan aktifitas itu akan mengungkapkan petunjuk-petunjuk tentang perkembangan sang anak kepada pendidik, mengantar kepada penemuan yang memungkinkan untuk merancang sebuah metode pengajaran (Montessori, 2013: 73).

Pendidikan lingkungan pada anak usia dini adalah konsep holistik yang didalamnya meliputi pengetahuan tentang alam yang dianggap sama pentingnya dengan pembelajaran tentang emosi, dan keterampilan. Seperti diungkapkan Ruth Wilson dalam NAAEE (Simmons Bora, 2010:2) pendidikan lingkungan di usia dini meliputi perkembangan rasa keingintahuan; mengapresiasi keindahan alam; kesempatan untuk merasakan kegembiraan melalui kedekatan dengan alam; dan menghormati makhluk hidup yang ada di dalam.

2.4 Peneliti Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini mengenai “pengelolaan program pembelajaran *Green Education* di Taman Kanak-kanak Salman Al Farisi”. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menurut Rasyid ridho dan kawan kawan “bahwa perencanaan pembelajaran di KB Cerdas diawali dengan mengembangkan program kegiatan selama setahun untuk memenuhi target pencapaian perkembangan anak kelompok usia 3-4 tahun yang tertuang dalam silabus. Silabus pembelajaran PAUD dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian atau pertemuan. Perencanaan semester merupakan program

pembelajaran yang dipetakan berisi jaringan tema, lingkup pembelajaran, tingkat pencapaian perkembangan, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2. Pelaksanaan pembelajaran di KB Cerdas dimulai dengan a) *happy morning*, b) kegiatan pembiasaan, c) transisi, d) pijakan lingkungan, e) pijakan sebelum main, f) pijakan selama main, g) pijakan setelah main, h) pengenalan sholat, dan i) penutup. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain sambil belajar melalui pembelajaran kelas sentra dengan pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Jumlah siswa antara 10-15 anak setiap kelompok sentra dengan seorang guru pendidik dan didampingi satu orang pengasuh. Strategi yang digunakan pendidik adalah bermain sambil belajar dengan pendekatan BCCT, dan metode tanya jawab, cerita, bermain peran atau praktik langsung lapangan. Dan penilaian pembelajaran di KB Cerdas dilakukan dengan observasi setiap saat tidak hanya pada saat anak-anak bermain di sentra, tetapi mulai dari *happy morning*, selama KBM berlangsung sampai selesai pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak didik melalui pengamatan, pencatatan anekdot, dan portofolio. Penilaian pembelajaran dilaksanakan setiap waktu tidak hanya saat anak-anak bermain sentra, tetapi mulai dari penyambutan anak sampai pembelajaran selesai yang tercatat dalam lembar penilaian” (Ridho Rasyid, 2015: 88-89).

Selanjutnya menurut Priyatna Aquarini dan kawan-kawan “ banyak cara yang dapat dilakukan terkait dengan upaya menciptakan kesadaran pentingnya pendidikan lingkungan pada anak didik di PAUD. Mulai dari yang sederhana

melatih kepekaan sang anak, pengajar maupun orang tua tentang lingkungan dengan mengajak anak didik pergi ke kebun binatang misalnya, sampai pada melakukan aktivitas belajar-mengajar di luar kelas seperti kegiatan menanam pohon. Diantara itu, yang paling sering dan relatif mudah dilakukan adalah *school gardening* (kelas berkebun). Dalam tulisannya, *Vandeermass-Peeler & McClain* (2015) bahkan mengatakan bahwa kelas berkebun membuat anak-anak lebih peka untuk belajar tentang lingkungan selain itu juga menumbuhkan rasa ketertarikan anak pada lingkungan.

Sekolah Siti Fatimah ini anak-anak dapat melihat secara langsung tanaman dan bunga-bunga segar yang secara khusus ditanam. Karena itu PAUD Siti Fatimah cocok untuk menerapkan metode kelas berkebun yang mampu mengenalkan anak usia dini pada nilai-nilai untuk menghargai alam sebagai makhluk hidup yang harus dijaga kelestariannya, selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian. Tak cukup sampai di situ, didalam aktifitas kelas pun, pengajar mulai menyelipkan kisah-kisah dongeng yang dikaitkan secara khusus dengan tema lingkungan. Dan PAUD Siti Fatimah memilih lagu-lagu anak yang bertemakan tentang lingkungan untuk dinyanyikan bersama-sama” (Priyatna A, 2017: 350).